

Sastra Modern atau Posmodern?

SASTRA, seperti halnya seni, adalah bagian dari sarana ekspresi manusia untuk menyampaikan pesan, baik sebagai etika atau politis-ideologis. Pada setiap zamannya, sastra aliran menjadi resonansi nilai apa yang tengah menjadi fasad zamannya. Demikian pula dengan sastra masa modern dan posmodern. Sastra modern hadir ketika problem kemanusiaan mengemuka akibat adanya nilai-nilai sosial yang dianggap hipokrit, antroposentris, dan lahirnya revolusi industri yang mendorong eksploitasi alam serta perang yang membuat eksistensi manusia tersisih dalam ruang yang sunyi terencil.

Gerakan modernisme abad 20 dipengaruhi oleh dua pikiran besar. Pertama ‘relativitas’ Albert Einstein, dan kedua ‘psikoanalisis’ Sigmund Freud. Dasar utama dari modernisme secara filosofis adalah semangat nihilisme, penolakan terhadap peran agama atau kode-kode moral tertentu yang dianggap satu-satunya cara untuk membangun peradaban manusia. Kejumudan atau dormansi masyarakat Eropa abad XIX dalam pandangan modernisme ini menghasilkan perubahan radikal dalam sastra dan seni. Dua sumber pikiran itu kemudian membentuk pelbagai capaian artistik dan estetika dalam sastra dan seni.

Dalam sastra modern lantas kita mengenal pelbagai bentuk ekspresi artistik, seperti dadaisme (1916). Puisi ‘Karawane’ karya Hugo Ball, misalnya, bermain dengan kata-kata. Salah satu bentuk fiksi yang menonjol adalah jenis sastra absurd yang dikembangkan oleh Franz Kafka melalui konsep Kafkaesque. Sebuah keadaan di mana manusia terjebak oleh pelbagai persoalan hidup yang mengancam kemanusiaannya akibat rutinitas manusia yang bersifat mekanik. Dalam posisi yang seperti itu manusia seolah menjadi kehilangan akal sehatnya, atau terkurung dalam dunia yang menjadi absurd. Meskipun demikian, ia mencoba melawan. Maka, Gregor Samsa berubah menjadi kecoa dalam novel *Metamorfosis* (1915), Joseph K ditangkap tanpa tahu salahnya dalam novel *The Trial* (1925), atau dalam novel *L’Etranger* (1942) karya Albert Camus, Meursault kehilangan

Ranang Aji SP

emosi kesedihannya ketika mendengar ibunya meninggal, dan membunuh seseorang tanpa motif tertentu.

Prof Gerald Graft dari Amerika, misalnya, menyebut bahwa motif sastra modern adalah mengkritisi nilai-nilai mapan kaum borjuis abad XIX melalui pendekatan estetika yang bersifat refleksi diri, dan dipenuhi emosi manusia yang tersisih. Respons modernisme adalah keberpihakan posisi manusia yang bersifat etika dan ideologis. Jean-Paul Sartre (misalnya) menulis buku kecil berjudul *What’s Literature?*, yang menyatakan bahwa tujuan sastra adalah menjadi saksi bagi tragedi kemanusiaan, atau menjadi saksi atas proses dehumanisasi. Puncak sastra modern ditandai dengan lahirnya bentuk estetika yang disebut sebagai *stream of consciousness* (aliran kesadaran). Bentuk ini diperkenalkan pertama kali oleh May Sinclair (1918) ketika membahas karya Dorothy Ricahardson berjudul *Pilgrimage* dalam majalah *The Egoist* yang diterbitkan secara serial. Sinclair menulis:

“Dalam serial ini tidak ada drama, tidak ada situasi, tidak ada adegan latar. Tidak ada yang terjadi. Itu semua hanya kehidupan yang terus berjalan. Ini adalah aliran kesadaran...”

Aliran kesadaran kemudian menjadi pilihan teknis Virginia Woolf dalam karya-karyanya. Demikian pula James Joyce melalui novelnya yang dinilai sebagai puncak estetika sastra modern, *Ulysses* (1922).

Setelah sastra modern, lahir lah sastra posmodern. Bentuk sastra ini ditandai dengan pendekatan perangkat teknis yang disebut pastiche, metafiksi, mitos, fantasi, intertekstual, dan sebagainya. Pastiche adalah semacam sekumpulan cerita yang diambil dari kisah-kisah yang telah ada, bersifat seolah parodi namun bukan tak bertujuan seperti makna parodi, ia hanya bersifat merayakan dari karya yang sudah dituliskan pengarang lain. Dalam cerpen di Indonesia kita mendapatkan jenis pastiche berjudul *‘Samsara Samsa’* karya Sulistyو (Koran Tempo). Sedang-

kan metafiksi adalah fiksi yang melibatkan kesadaran pembaca bahwa apa yang dibaca adalah fiksi. Dalam fiksi jenis ini, sebagai misal, bisa kita temukan pada karya-karya AS. Laksana seperti ‘Upaya Menulis Kiamat’ (Jawa Pos).

Era posmodern dalam sastra sesungguhnya sudah dirasakan melalui karya-karya James Joyce, Jorge Luis Borges hingga Kurt Vonnegut, Italo Calvino dan John Barth (1930-an hingga 1960-an). Menurut Fredic Jameson, posmodern secara sosial dicirikan sebagian dengan bergesernya rasionalitas pada irrasionalitas, hilangnya pusat-pinggiran atau kontekstual, lahirnya ‘kedangkalan’ yang disebabkan oleh realitas pencitraan melalui tontonan (*spectacle*) berupa iklan di pelbagai media. Dalam sastra, John Barth, dalam esainya ‘Literature of Replinement’ (1982), mengutip pendapat Ihab Hassan, bahwa sastra posmodern semata-mata menekankan pada kesadaran diri yang “berkinerja” dan merupakan refleksifitas diri modernisme melalui semangat subversifitas budaya dan anarki. Para penulis posmodernis, kebanyakan menulis fiksi tentang dirinya dan prosesnya, dan semakin sedikit yang menulis tentang realitas objektif dan kehidupan di dunia.

Sementara Gerald Graft, memandang bahwa sastra posmodern hanya membawakan sesuatu yang bersifat ekstrem logis, namun dipertanyakan ekstremnya. Para pengarang sastra posmodern seolah melakukan perlawanan seperti halnya pada modernisme yang melawan kaum borjuis, tapi justru terjebak di dalam jebakan kapitalisme akhir yang menghidupkan budaya pop. Para penulis posmodern juga seperti kata Ihab Hassan, menulis diri mereka sendiri dengan tambatan yang kokoh pada jenis realisme kuadensi (tak terpahami) yang ia tetapkan sendiri. Namun demikian, seorang sastrawan punya kewenangan untuk memilih gaya dan tujuan menulisnya. Bisa secara modern atau posmodern. Itu adalah pilihan.

** Ranang Aji SP, penulis fiksi dan nonfiksi. Esainya menjadi naskah terpilih dalam Sayembara Kritik Sastra 2020 Badan Bahasa. Tinggal di Magelang.*

Oase

Khanafi

PER(E)UMPA(U)MA(AN)

seperti laut, perangnya selalu berubah yang pemurah dan kasih menjadi pamarah dan letih wajah yang senantiasa memercikkan hidup menjadi masam melebihi zat-zat garam jiwa di jiwanya yang berdebur angin kelabu yang melepaskan ngilu kau lelaki yang seperti bahu pantai seperti pulau jauh di daratan di atas batu buih-buih renungmu tak mengenali sunyi ombak yang pecah dan bulan di atas langit yang berubah kapal-kapal yang sering berlabuh hanya sampai pada teluk, pada takluk ikan-ikan dari asal muasal dulu hanya tertanam pada karang-karang rahasia dan di dalam segalanya yang diketahui perempuan tersebar di pasir-pasir yang menua di air

2020

SEBUAH LORONG

jalan ini, tangga-tangga itu mengantarkan aku pada keterasingan bawah tanah dan di tengah ribuan pengunjung aku dikejar-kejar udara panas dan tersangkut pada bayang-bayang emperan pertokoan di ujung tatapan kalian aku sepuuk daun yang terapung dan dimainkan oleh gelombang kota terpaan-terpaan bau polusi yang mengisi dada yang silau mabuk kemualan gaya hidup, gerak yang terus cepat

di antara jalan dan tangga-tangga itu langkah kaki yang lesu melalui sebuah lorong tanpa nomor

2020

DALAM DIRI

dalam diri terhampar hijau hutan puisi sungai mengalir nama-nama penyair dunia dan matahari sunyi yang sedang senja, berjaga

sementara kesepian baik sekali memainkan lagu burung-burung dalam dada dan guguran daun-daun dari keterasingan terhampar murung begitu gelapnya

2020

** Khanafi, lahir di Banyumas, Jawa Tengah, 4 Maret 1995. Tulisan-tulisannya berupa puisi dan cerpen tersiar di beberapa media massa baik daring maupun cetak, buku kumpulan puisi yang akan cetak bertajuk ‘Akar Hening Di Kota Kering’ (FPS: 2021) diterbitkan secara indie.*

MEKAR SARI

DINA Minggu esuk aku lan adhi-adhiku wis siap arep pit-pitan. Aku mboncengke Alfi, adhiku ragil kang lagi umur patang taun. Dene Alifah, mbakyune Alfi, kelas loro SD kuwi ngepit dhewe nganggo pit mini warna abang. Pit mini abang kuwi, pit kang tansah ngancani nggonku mangkat lan mulih sekolah wektu SD. Pit mini abang kang ngelingke aku marang ibuku amarga diterke lan dipethuk nganggo pit kuwi.

“Ngati-ati olehe pit-pitan, Ti,” ngendikane Bapak nalika aku lagi wae ngunggahake Alfi ana ing boncengan pit jengki lan ngerut sikile nganggo jarit gedhong nalika Alfi isih bayi.

“Nggih Pak, kula bidhal riyin,” pamitku karo mancal pedhal pit alon-alon.

Alifah ngepit ana ing ngarep lan aku ana ing mburi. Yen Alifah kesel anggone ngepit, aku lan Alifah leren dhisik ana ing pinggir dalan golek eyupan ngisor uwit utawa ing emper-emper omah.

Sawetane prapatan ing Pasar Godean aku mandheg. Alfi kepengin tuku jenang sumsum. Aku tuku jenang patang wungkus. Bakule jenang nuli madhahi pesenanku. Ing kono Alfi ngandhani aku yen ana mobil kang lagi mandheg. Alfi gumun ana mobil kang gedhe lan dawa.

“Kuwi jenenge bis, Fi,” kandhane Alifah karo ngacungake drijine.

Ake mesem weruh Alfi kang seneng banget ana bis mandheg. Bis kuwi ngedhunake lan ngunggahake penumpang. Ana penumpang kang mudhun nganggo kulot ireng lan blus kembang-kembang kanthi masker warna abang. Ibu kang nggendhong bayi kuwi mudhun saka bis katon kabotan anggone nggawa koper. Aku trataban weruh ibu kuwi mbuh merga mesakake apa merga ana rasa liya ing ati.

“Jenange sampun, Mbak,” bakule jenang ngagetake anggonku ngematake ibu mau.

“Pinten, Mbah?” pitakonku marang bakule jenang.

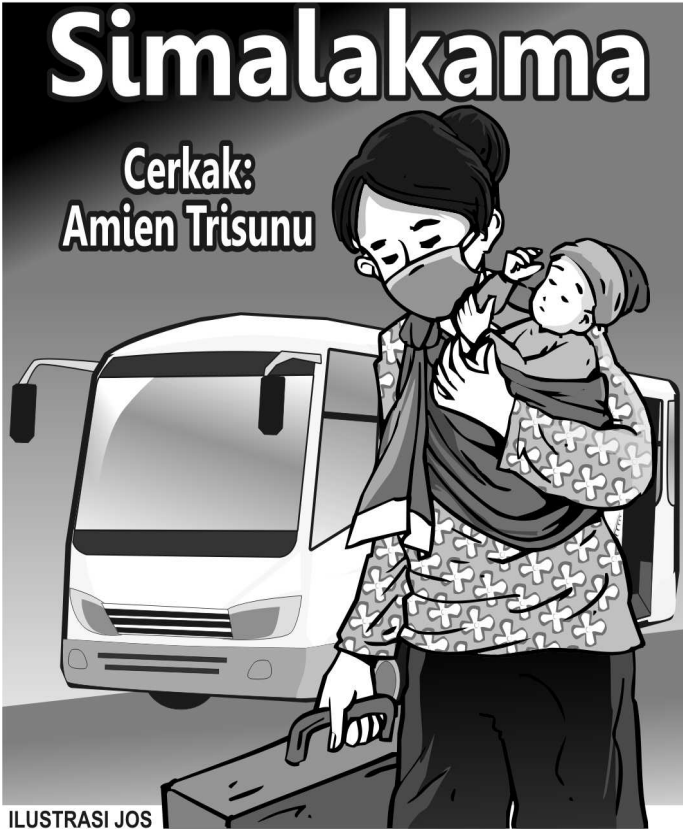
“Wolungewu.” Aku gage nggoleki dhuwit ana tas sing daccangklong. Dhuwit sing kelinganku dakseleh ana njero tas kuwi durung ketemu. Barang-barang sing nang njero tas nuli dak tokke mbaka siji. Jebule dhuwit rupane wungu gambar Frans

Kaisiepo kuwi ketindhihan topi lan sapu tangan. Dhuwit kuwi dakulungne marang bakule jenang. Aku nampa balen rongewu rupiyah kanggo mbayar parkir pit.

Dakdeleng ing sakiwa tengene dalan, ibu kang nggendhong bayi lan nggawa koper mau wis ora ana. Embuh menyang ngendi parane. Apa mlebu pasar, mlaku ngulon, ngalor, ngidul apa ngetan, aku kelangan lacak.

“Saiki mantuk, ya, Mbak!” panjaluke Alfi.

“Wis kesel?” pitakonku marang Alfi.



ILUSTRASI JOS

Sanalika aku nglirik Alifah.

Alfi lan Alifah manthuk. Sabanjure aku lan Alifah mbacutake ngepit, mulih menyang ngomah.

Ora krasa anggonku ngepit wis arep tekan plataran omah. Lawang omah kabukak. Katon tangga teparo padha metu saka omah ndelengke omahku kanthi pocapan-pocapan kang ora cetha dabrungu.

“Ana apa iki?” batinku.

Pit nuli daksendhekake wit kepel amarga ora ana tandure. Aku nggandheng Alfi lan Alifah tumuju lawang ngomah. Dheg! Ana koper gedhe nang ngarep omah. Koper kang persis kagungane ibu kang mudhun saka bis. Aku jumangkah mlebu ngomah.

“Ngapa kowe mulih?” pitakone Bapak karo nyentak.

“Aku saiki ora duwe omah. Aku pengin mulih mrene. Aku pengin balen,” keprungu tangis kang pecah.

Aku ora pangling karo suwarane ibu kang nganggo masker kuwi. Ibu kang nglairke aku, Alifah, lan Alfi.

“Apa? Kowe pengin balen?” Bapakku gedhe-gedheg. Banyu bening ngembeng ing socane Bapak. Banyu kang suwene rong taun iki diwungkus rapet amarga ora pengin dakeruhi. Nanging aku ngerti yen Bapak mendhem rasa susah kang tandhes.

“Ti, Alifah, Alfi, Ibu mulih,” kandhane Ibu karo mbukak tangane loro siyap ngruket bocah telu, anak-anakke.

Alfi mlayu ngruket Bapak ditututi dening Alifah. Bapak ngelus-elus siraha Alfi lan Alifah. Dene aku isih ngadeg, ora obah.

“Ti, apa kowe tega ngusir ibumu kang nglairke kowe ing ndonya iki?” pitakone Ibu kanthi suwara kang pedhot-pedhot mergo ngampet tangis.

Rong taun kepungkur, Ibu pamit menyang daleme simbah amarga ana acara reuni SMP. Ibu tindak saka Yogya menyang Sragen ninggalake Alfi kang lagi wae disapih. Pamite Ibu mung rong dina. Nanging nganti seminggu, sewulan, Ibu ora mulih. Bapak nyusul ana Sragen. Bapak ora bisa ngajak mulih Ibu. Ibu wus kasengsem marang kancane SMP kang manggon ana tangga desa.

Jroning rong taun kuwi Bapak ngupakara anak telu. Aku kang kelas siji SMK wektu semana duwe kuwajiban momong Alfi lan Alifah sawise sekolah. Dene Bapak nyambut gawe buruh tani utawa buruh liyane nggone tangga teparo. Saiki Ibu kepengin mulih, balen karo Bapak. Ditambah Ibu nggendhong bayi, embuh anake sapa. Aku ngerti tatune Bapak. Nanging aku uga ora iso ngusir Ibu kang wus nglairke aku.

Rasa sesek ing dhadha iki ambrol, dleweran dadi kali-kali bening ing pipiku. Aku sedheprok, *keputusan* iki kaya woh *simalakama*. Aku mung ndhungkluk, ora bisa mangsuli pitakone Ibu. Aku pengin ngabekti marang Ibu nanging aku uga ora bisa ndadekake atine bapakku saya tatu, ajur mumur. □

MACAPATAN

Yohanes Siyamta

VIRUS GAGE ONCAT NULI (Maskumambang)

Wong sadonya nadhang sungkawa lan sedhih, katerjang Korona, virus ingkang nggegirisi, Covid Sangalas arannya

Sampun setaun langkung dugi sepriki, nyata dereng suda, tambah kathah saya ndadi, datan mendha malah ndadra

Pamarentah kupiya lan nanggulangi, medharken anjuran, ingkang kedah ditaati, dEning pra warga sadaya

Cuci tangan nganggo masker aja lali, tansah njaga jarak, kumpul-kumpul diawisi, ja senggolan lan salaman

Ana maneh kupiya kanggo namengi, pamarentah pradhah, nindakaken vaksinasi, mrih warga imun lan waras

Wis dicegah geneya sangsaya ndadi? awit prilakunya, ngeyel tuwin kumawani, nerak angger lan anjuran

Nadyan kula ndika sampun dipunvaksin, aja dha sembrana, tetep taat lan dhisiplin, mring protokol kesehatan

Mangga-mangga sareng munjuk dhateng Gusti, kupiya lan ndonga, virus gage oncat nuli, bawana manggih raharja.

Bedog, 29 Juni 2021